

**BAB II**

**KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN,  
KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Teori**

**1. Hakikat Pengembangan Karakter Siswa**

Pemahaman tentang karakter menurut beberapa teori menunjukkan kompleksitas dan signifikansi nilai-nilai kejiwaan serta moral dalam membentuk identitas dan perilaku seseorang. Hasan Alwi (2002) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan individu satu dengan yang lain. Dalam pandangannya, karakter tidak hanya mencerminkan internalitas individu tetapi juga bagaimana karakter tersebut tercermin dalam interaksi sosial dan respons terhadap nilai-nilai masyarakat. Sementara itu, Coon (dikutip dalam Zubaedi, 2011) melihat karakter sebagai evaluasi subjektif terhadap kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat, menekankan dimensi relatif karakter yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Selanjutnya, Asmani (2011) memperluas pandangan ini dengan menggambarkan karakter yang baik sebagai integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam konteks kehidupan moral. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pengembangan karakter yang holistik dalam membentuk motivasi dan tindakan yang bermartabat dalam masyarakat.

Karakter merupakan konsep yang melampaui sekadar sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti individu atau kelompok. Hal ini mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang merentang dari hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, hingga kebangsaan (Maunah, 2016). Manifestasi karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan individu, yang berakar pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang diinternalisasi.

Konsep karakter sering kali dipahami secara setara dengan akhlak, menyoroti pentingnya integritas moral dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat dianggap sebagai bangsa yang juga memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, bangsa yang kurang memiliki karakter cenderung menunjukkan ketidakmampuan untuk menaati norma-norma dan perilaku yang baik, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan moral dalam masyarakat (Hermino, 2015).

Dalam konteks ini, pentingnya pembentukan karakter yang baik tidak hanya relevan dalam skala individu tetapi juga dalam skala sosial dan nasional. Bangsa yang mampu membentuk karakter yang kuat di antara warganya tidak hanya mampu membangun fondasi moral yang stabil tetapi juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan karakter yang baik melalui pendidikan dan pengajaran

nilai-nilai moral menjadi esensial bagi pembangunan manusia yang bermartabat dan beretika dalam masyarakat global saat ini.

Secara terminologi, karakter merujuk pada sifat-sifat manusia yang dibentuk oleh berbagai faktor kehidupan individu. Ini mencakup dimensi kejiwaan, moral, dan sosial yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan (Nuryanto et al., 2018). Karakter bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sebuah konstruksi dinamis yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Pemahaman mendalam tentang karakter penting dalam konteks pendidikan karena karakter bukan hanya menentukan perilaku individu tetapi juga kontribusi mereka terhadap masyarakat. Pengembangan karakter melalui pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membentuk kesadaran akan pentingnya integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Rahmatullah, 2018). Ini merupakan bagian integral dari pendidikan yang holistik, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus dalam masyarakat global saat ini.

Pada dasarnya, karakter bukanlah sesuatu yang melekat secara mutlak pada individu dan diwariskan melalui garis keturunan. Karakter lebih merupakan hasil dari pembentukan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh setiap individu melalui proses yang panjang. Ini berarti

bahwa karakter tidaklah bersifat bawaan yang tidak dapat diubah sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor.

Proses pembentukan karakter dimulai sejak dini melalui pengaruh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua, pendidikan formal, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup. Peran penting juga dimiliki oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya dan norma-norma yang dianut dalam masyarakat tempat individu tersebut berada. Melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi atas nilai-nilai yang diterima, individu dapat membentuk pandangan moral, etika, dan tanggung jawab yang berkembang seiring waktu (Ruslan, 2020).

Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran krusial dalam mengembangkan karakter yang baik dan beretika. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran moral dan sosial siswa. Dengan demikian, karakter yang kuat tidak hanya meningkatkan kualitas individu tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong pengembangan karakter yang baik melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, sehingga setiap individu dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

Revalina et al., (2023) menyatakan bahwa pengembangan karakter bagi siswa SMA memiliki urgensi yang krusial di era yang terus berubah

ini. Di tengah kompleksitas kehidupan modern, karakter yang baik bukan sekadar tentang moral dan etika, tetapi juga mengenai keterampilan adaptasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan yang efektif. Siswa perlu dipersiapkan untuk masa depan yang dipenuhi dengan tantangan teknologi yang cepat berkembang, di mana penggunaan yang bijak terhadap teknologi digital dan pemahaman akan etika digital menjadi kunci. Selain itu, pengembangan karakter juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat, seperti keadilan dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Lebih jauh lagi, karakter yang solid membantu siswa mengelola keseimbangan emosional dan kesejahteraan mental mereka di tengah tekanan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola stres, menunjukkan empati terhadap sesama, serta kemampuan untuk mencari bantuan saat diperlukan. Dengan membangun karakter yang kokoh, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan di sekolah dan kehidupan pribadi mereka, tetapi juga untuk berkontribusi secara positif sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas (Stoeber & Yang, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga sebuah investasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi dan kesiapan untuk memimpin dalam dunia yang terus berubah.

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan efektivitasnya. Hal ini melibatkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam perencanaan sekolah dan kurikulum agar dapat diimplementasikan secara optimal oleh para pendidik. Menurut Kemendikbud (2017), terdapat lima nilai utama sebagai indikator karakter, di antaranya adalah:

a) Nilai karakter religius;

Nilai ini mencerminkan keberagamaan dan kepercayaan individu, serta menghargai keberagaman dalam beribadah dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini mencakup tiga dimensi hubungan: hubungan individu dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Subnilai religius seperti cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama, serta kesadaran akan lingkungan hidup, semua ini merupakan bagian integral dari pengembangan karakter religius di sekolah.

Dengan memasukkan nilai-nilai seperti ini ke dalam kurikulum, sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang ditetapkan. Hal ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral siswa, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas. Dengan demikian, pendidikan karakter

yang terintegrasi dengan baik di sekolah menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi penerus yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis di dalam konteks pendidikan merupakan konsep yang menekankan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa. Ini meliputi bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, di mana kepentingan nasional ditempatkan di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Menurut definisi Kemendikbud (2017), karakter nasionalis melibatkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa serta penghormatan terhadap keragaman budaya, suku, dan agama.

Subnilai nasionalis mencakup beberapa aspek penting seperti apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, upaya untuk menjaga kekayaan budaya bangsa, serta sikap rela berkorban demi kepentingan bersama. Selain itu, nilai-nilai seperti unggul, berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya juga merupakan bagian integral dari karakter nasionalis yang diharapkan berkembang pada siswa.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, integrasi nilai-nilai nasionalis ke dalam kurikulum membantu membentuk sikap

patriotisme dan tanggung jawab sosial yang kuat pada generasi muda. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, siswa diajarkan untuk menghargai serta menjaga warisan budaya bangsa, memupuk semangat berprestasi, dan memahami pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan karakter nasionalis tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

c) Mandiri

Karakter mandiri dalam pendidikan mengacu pada sikap dan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain dalam mengejar dan mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita mereka. Ini mencakup penggunaan segala potensi yang dimiliki, seperti tenaga, pikiran, dan waktu secara produktif. Menurut konsep yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017), karakter mandiri meliputi beberapa aspek penting yang menjadi subnilai karakter mandiri.

Salah satu subnilai utama dari karakter mandiri adalah etos kerja yang kuat, yang mencerminkan semangat kerja keras dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, karakter mandiri juga menunjukkan daya tahan yang tinggi terhadap tekanan atau kesulitan (tangguh tahan banting), serta memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengatasi rintangan. Kemampuan untuk berpikir dan bertindak



secara profesional, kreatif, dan berani dalam mengambil risiko juga merupakan ciri dari individu yang memiliki karakter mandiri. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki sikap sebagai pembelajar sepanjang hayat, yang berarti selalu terbuka untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pendidikan karakter mandiri di sekolah penting untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti etos kerja, ketahanan, kreativitas, keberanian, dan semangat pembelajaran sepanjang hayat ke dalam kurikulum, sekolah membantu siswa mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dengan demikian, karakter mandiri tidak hanya membantu siswa mencapai potensi penuh mereka secara individu, tetapi juga membangun fondasi kuat untuk kontribusi positif mereka dalam masyarakat dan bangsa.

d) Gotong Royong

Karakter gotong royong dalam konteks pendidikan di tingkat SMA menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dalam menyelesaikan masalah bersama. Gotong royong mencerminkan semangat untuk berkomunikasi, membangun persahabatan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Subnilai karakter gotong royong

meliputi nilai-nilai seperti menghargai, kerja sama, inklusivitas, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Di tingkat SMA, pendidikan karakter gotong royong berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa. Melalui kegiatan-kegiatan seperti kebersihan lingkungan, kegiatan sosial, atau proyek kolaboratif, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran gotong royong juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, menunjukkan solidaritas, dan mengembangkan empati terhadap orang lain, yang merupakan komponen penting dalam membangun karakter yang baik dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan memasukkan nilai-nilai gotong royong ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, kurikulum, dan budaya sekolah, SMA dapat memainkan peran kunci dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang inklusif dan peduli terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, karakter gotong royong bukan hanya menjadi bagian dari pembentukan identitas sekolah, tetapi juga merupakan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang berdaya saing dan harmonis.

e) Integritas

Integritas merupakan nilai fundamental yang mendasari perilaku seseorang untuk selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter integritas tidak hanya mencakup komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dalam kehidupan sosial. Integritas tercermin melalui konsistensi antara tindakan dan perkataan yang didasarkan pada kebenaran.

Subnilai integritas meliputi beberapa aspek penting seperti kejujuran, yang merupakan landasan utama dalam menjalankan segala tindakan dan interaksi dengan orang lain. Cinta pada kebenaran menjadi prinsip yang mendorong individu untuk memegang teguh nilai-nilai moral tanpa kompromi. Selain itu, kesetiaan dan komitmen moral menegaskan integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sementara sikap anti korupsi dan keadilan memperkuat integritas dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Integritas juga menuntut tanggung jawab penuh terhadap setiap tindakan dan keputusan yang diambil, serta menempatkan keteladanan sebagai prinsip dalam mempengaruhi orang lain dengan nilai-nilai yang baik. Penghargaan terhadap martabat individu, terutama mereka yang memiliki disabilitas, menunjukkan kedalaman dalam pemahaman tentang kesetaraan dan penghormatan terhadap semua manusia.

Kelima nilai utama karakter, termasuk integritas, tidak berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Pembentukan karakter yang kokoh dimulai dari pendidikan karakter yang menyeluruh, baik dalam konteks lokal maupun universal. Sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter ini, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum tetapi juga melalui lingkungan belajar yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, integritas bukan hanya menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat untuk membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

## **2. Hakikat Media Digital Interaktif**

Media digital adalah konsep yang berasal dari dua kata, yaitu "media" dan "digital". Media sendiri berasal dari bahasa Latin "medium", yang artinya perantara atau sesuatu yang digunakan untuk mengantarkan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, kata "digital" berasal dari bahasa Yunani "digitus", yang mengacu pada jari-jemari, namun dalam konteks modern ini identik dengan teknologi internet. Secara teknis, media digital menggabungkan berbagai format file seperti teks, gambar (baik vektor maupun bitmap), grafik, suara, animasi, video, interaksi, dan elemen-elemen lainnya yang telah dikemas menjadi bentuk file digital atau terkomputerisasi (Prakarti, 2023). Tujuan utama

dari media digital adalah untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan kepada publik dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Media digital memungkinkan informasi disajikan secara lebih dinamis dan menarik karena dapat menggabungkan berbagai elemen multimedia dalam satu platform. Misalnya, sebuah artikel dapat disertai dengan gambar-gambar yang mendukung, video yang menjelaskan secara visual, animasi untuk memperjelas konsep-konsep abstrak, serta fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi langsung dalam konten tersebut. Kemampuan media digital untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih visual, audio, dan interaktif membuatnya lebih efektif dalam menarik perhatian audiens dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan (Nina Sundari, 2019).

Penerapan media digital dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA dapat membawa manfaat yang signifikan dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Media digital memungkinkan pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif dalam memahami karya sastra (Yaumi, 2018). Misalnya, dengan menggunakan teknologi ini, guru dapat menghadirkan teks sastra dalam bentuk multimedia yang mencakup teks, gambar, audio, dan video. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sastra, tetapi juga membantu mereka untuk lebih mendalam memahami konteks, karakter, dan tema yang terkandung dalam setiap karya sastra.

Secara konkret, media digital dapat digunakan untuk menyajikan analisis karakter, latar belakang sejarah, atau konteks budaya dari suatu karya sastra melalui video dokumenter atau presentasi multimedia. Selain itu, fitur interaktif seperti diskusi online atau forum dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan analisis bersama terhadap teks sastra, mempertanyakan makna, dan menyampaikan pendapat mereka secara lebih aktif. Kemampuan media digital untuk menyajikan informasi secara visual dan audio juga membantu siswa dengan gaya belajar berbeda untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi sastra yang kompleks.

Lebih jauh lagi, Pratiwi (2017) juga mengungkapkan penggunaan media digital dalam pembelajaran sastra dapat merangsang kreativitas siswa dalam menyampaikan pemahaman mereka terhadap karya sastra. Misalnya, siswa dapat menggunakan perangkat lunak untuk membuat proyek multimedia, seperti video buku, animasi, atau podcast, yang tidak hanya mengekspresikan interpretasi pribadi mereka terhadap teks, tetapi juga memperluas penggunaan bahasa dan literasi digital mereka.

Dengan demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran sastra di SMA tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyeluruh, dan relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya, moral, dan refleksi kritis yang ditawarkan oleh karya sastra, sehingga mempersiapkan siswa

untuk menjadi pembaca yang lebih kritis dan pemikir yang lebih analitis dalam kehidupan mereka.

Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA telah menawarkan berbagai contoh aplikasi yang inovatif dan efektif. Berikut adalah beberapa contoh media digital interaktif yang relevan serta cara penggunaannya dalam konteks pembelajaran sastra (Komariah et al., 2020; Widada, 2018; Yaumi, 2018):

a) Video Animasi dan Film Pendek

Guru dapat menggunakan video animasi untuk mengilustrasikan cerita atau konsep-konsep sastra yang kompleks. Misalnya, animasi dapat digunakan untuk menggambarkan karakter, latar belakang, atau konflik dalam sebuah cerita sastra dengan cara yang visual dan menarik. Film pendek juga dapat dibuat untuk menampilkan interpretasi visual dari teks sastra atau untuk memperkenalkan aliran sastra tertentu kepada siswa.

b) Platform Pembelajaran Interaktif

Platform seperti Kahoot atau Quizizz dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif tentang karya sastra. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kuis untuk menguji pemahaman mereka terhadap plot, karakter, atau tema yang ada dalam karya sastra yang dipelajari. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga mengukur pemahaman siswa secara langsung.

c) E-book Interaktif

E-book atau buku digital interaktif dapat menyajikan teks sastra dengan tambahan fitur interaktif seperti pencarian kata, anotasi langsung, atau video/audio yang terintegrasi. Siswa dapat mengakses materi dengan lebih mudah dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui fitur-fitur interaktif ini.

d) Simulasi atau Game Pendidikan

Simulasi atau game yang dirancang khusus untuk memahami karya sastra tertentu dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, siswa dapat berperan sebagai karakter utama dalam cerita sastra untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi alur cerita, sehingga memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat.

e) Forum Diskusi Online

Platform seperti Google Classroom atau Moodle dapat digunakan untuk mendukung diskusi online antara siswa dan guru tentang aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berbagi interpretasi mereka, mendebatkan tema, atau menyelidiki perspektif yang berbeda dalam sebuah cerita.

Penggunaan media digital interaktif ini tidak hanya menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan analitis, kritis, dan kreatif mereka dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Dengan teknologi ini, pembelajaran sastra di SMA dapat menjadi lebih dinamis,



memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan menghadirkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya, moral, serta aspek-aspek literer dalam karya sastra yang dipelajari.

### **3. Hakikat Kemampuan Berpikir Analitis**

Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan inti yang esensial dalam proses belajar mengajar, terutama dalam memahami dan menguraikan informasi secara sistematis dan logis. Sayekti & Suparman, (2020) mendefinisikan kemampuan berpikir analitis sebagai kemampuan untuk mengurai, memperinci, dan menganalisis informasi dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasarkan perasaan atau tebakan semata. Hal ini menggarisbawahi pentingnya proses berpikir yang rasional dan terstruktur dalam memproses pengetahuan.

Saadah et al., (2019) menambahkan bahwa kemampuan berpikir analitis juga mencakup kemampuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasikan unsur-unsur menjadi satu kesatuan yang koheren. Dalam konteks ini, siswa perlu dapat menyusun informasi dengan cara yang memungkinkan mereka memahami keterkaitan antara berbagai konsep atau fakta yang dipelajari.

Secara praktis, kemampuan berpikir analitis tidak dapat terwujud secara maksimal jika siswa belum menguasai aspek-aspek kognitif yang mendasari, seperti pemahaman konsep, penalaran logis, dan pengorganisasian informasi. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan

pengembangan kemampuan berpikir analitis harus memperhatikan pembangunan fondasi kognitif siswa secara menyeluruh.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang vital dalam memecahkan masalah kompleks, mengambil keputusan yang tepat, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan argumen yang kuat. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memberi pondasi yang kokoh bagi pengembangan kemampuan siswa dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam memahami dan memecahkan masalah kompleks. Menurut Marshall & Fitch (2014), kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah atau soal. Mereka menekankan pentingnya kemampuan ini dalam mengidentifikasi berbagai komponen dari masalah yang ada, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami masalah tersebut secara lebih mendalam dan sistematis.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Bloom. Menurut Bloom, kemampuan berpikir analitis melibatkan pengelolaan informasi lebih lanjut, yang mencakup kemampuan untuk menguraikan sesuatu yang kompleks atau suatu sistem hubungan ke dalam unsur-unsur yang membentuknya. Bloom menekankan bahwa kemampuan analitis

mencakup proses memisah-misahkan informasi, mengidentifikasi komponen-komponen kunci, dan memilih elemen-elemen penting dari keseluruhan informasi yang ada (UU No 14 Tahun 2005, 2005).

Kemampuan berpikir analitis juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memahami hubungan antar bagian-bagian tersebut, dan kemudian menyusun kembali informasi tersebut dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami.

Pengembangan kemampuan berpikir analitis sangat penting dalam pendidikan, karena membantu siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks (Eberle, 2011). Dengan menguasai kemampuan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademis dan kehidupan nyata, serta mampu mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan analisis yang mendalam dan rasional.

Kemampuan berpikir analitis adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan kognitif siswa, khususnya dalam pendidikan menengah. Fakhriyah (2014) menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis dimaksudkan agar seseorang cenderung berpikir logis dan mampu memilah fakta-fakta untuk menyelesaikan problematika atau memecahkan masalah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan analitis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi, tetapi juga dengan penerapan logika untuk menavigasi dan menyelesaikan berbagai tantangan.

Hamdani et al., (2019) menguraikan bahwa kemampuan berpikir analitis terdiri atas tiga aspek utama: memilah, mengorganisasi, dan mengatribusi.

a) Aspek Memilah

Aspek ini mencakup kemampuan untuk memilah atau membagi bagian dari pengetahuan menjadi bagian yang relevan dan tidak relevan, serta bagian yang penting dan tidak penting. Ini adalah langkah awal dalam proses analitis, di mana siswa belajar untuk menyaring informasi dan fokus pada elemen-elemen yang benar-benar penting untuk memahami dan memecahkan masalah.

b) Aspek Mengorganisasi

Aspek ini melibatkan kemampuan untuk menentukan bagian-bagian dalam suatu pengetahuan dan mengetahui peran dari masing-masing bagian dalam membuat suatu struktur pengetahuan. Siswa harus mampu melihat bagaimana elemen-elemen yang berbeda saling berhubungan dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap keseluruhan pemahaman tentang suatu topik.

c) Aspek Mengatribusi

Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang telah diperoleh dalam bentuk kesimpulan untuk menentukan sudut pandang di balik pengetahuan. Ini berarti siswa harus dapat menarik kesimpulan yang logis berdasarkan analisis mereka dan

memahami implikasi dari informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas

Dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat SMA, kemampuan berpikir analitis sangat penting. Siswa yang mampu menganalisis teks sastra tidak hanya memahami plot dan karakter, tetapi juga mampu mengidentifikasi tema, motif, dan simbolisme yang lebih dalam. Mereka dapat mengorganisir informasi dari teks, mengaitkannya dengan konteks historis dan budaya, serta mengartikulasikan interpretasi mereka dengan jelas dan logis.

Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran sastra dapat sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis ini. Melalui alat-alat seperti anotasi digital, diskusi online, dan proyek kolaboratif, siswa dapat lebih mudah menguraikan teks, mengorganisir informasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran sastra tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Pengaruh Penggunaan Media Digital Interaktif terhadap Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sastra di SMA Muhammadiyah Ponorogo**

Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran sastra di SMA Muhammadiyah Ponorogo dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Media ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui forum diskusi online dan anotasi digital, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang teks sastra serta memperkuat nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Dengan keterlibatan aktif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif.

Media digital interaktif juga memperkaya keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Anotasi digital, misalnya, memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi teks sastra lebih mendalam. Ini membantu mereka dalam memahami kompleksitas moral dan etis, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis yang diperkuat melalui media digital ini mendorong siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media digital interaktif menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya dari teks sastra. Materi tambahan seperti video, artikel, dan bahan ajar online membantu siswa memahami latar belakang historis dan budaya karya sastra, memperkuat nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan yang dipersonalisasi ini

memungkinkan siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi mereka.

Penggunaan media digital interaktif juga meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Media yang menarik dan interaktif membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, yang dapat meningkatkan ketekunan dan disiplin siswa. Dengan peningkatan minat terhadap sastra, siswa lebih menghargai proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil akhirnya. Selain itu, media digital menyediakan platform bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman dan pengalaman mereka, mengembangkan kesadaran diri dan introspeksi.

Terakhir, media digital interaktif memungkinkan guru memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif kepada siswa. Evaluasi yang berkelanjutan ini penting untuk memantau perkembangan karakter siswa dan memberikan pembinaan yang berkesinambungan. Dengan umpan balik yang cepat, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui tugas-tugas dan aktivitas digital, mendukung pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada siswa. Implementasi yang tepat dari media ini dalam kurikulum sastra akan membantu siswa menjadi pembelajar dan individu yang lebih baik.

## **2. Pengaruh Kemampuan Berpikir Analitis terhadap Pengembangan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam Pembelajaran Sastra**

Kemampuan berpikir analitis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran sastra. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk secara kritis menganalisis teks sastra, memahami struktur naratif, karakter, tema, dan konteks sosial-budaya. Melalui analisis yang mendalam, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam karya sastra, yang pada gilirannya membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kemampuan berpikir analitis juga mendorong siswa untuk mempertanyakan dan mengevaluasi berbagai perspektif yang ada dalam teks sastra. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter seperti empati dan toleransi. Dengan memahami berbagai perspektif, siswa dapat lebih menghargai keragaman dan perbedaan, serta mengembangkan sikap inklusif dan non-diskriminatif.

Kemampuan berpikir analitis juga melibatkan pemisahan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, serta mengorganisasikan informasi tersebut secara logis. Dalam konteks pembelajaran sastra, ini berarti siswa mampu menghubungkan elemen-elemen cerita dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami teks dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka



untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam situasi nyata, meningkatkan integritas dan tanggung jawab mereka.

Selain itu, aspek berpikir analitis yang melibatkan pengelolaan informasi lebih lanjut dan pengambilan kesimpulan juga berperan penting dalam pengembangan karakter. Siswa yang terbiasa menganalisis dan menarik kesimpulan dari teks sastra akan lebih mampu membuat keputusan yang didasarkan pada pemikiran logis dan bukti, bukan hanya perasaan atau intuisi. Hal ini membantu mereka mengembangkan karakter yang berdasarkan kebenaran dan kejujuran, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat mereka dengan dasar yang kuat.

Terakhir, kemampuan berpikir analitis yang baik memungkinkan siswa untuk mengatasi tantangan dan masalah dengan cara yang konstruktif. Dalam pembelajaran sastra, ini berarti mereka mampu menghadapi konflik dan dilema moral yang disajikan dalam teks dengan cara yang reflektif dan bijaksana. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan karakter karena membantu siswa belajar bagaimana menghadapi situasi sulit dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, memperkuat nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, kemampuan berpikir analitis tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks sastra tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter mereka. Melalui proses analisis dan refleksi yang mendalam, siswa dapat menginternalisasi

nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

### **3. Interaksi antara Penggunaan Media Digital Interaktif dengan Kemampuan Berpikir Analitis terhadap Pengembangan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam Pembelajaran Sastra**

Keterkaitan antara penggunaan media digital interaktif dengan kemampuan berpikir analitis terhadap pengembangan karakter siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran sastra dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting yang saling mendukung. Penggunaan media digital interaktif dalam pembelajaran sastra tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir analitis mereka. Hal ini, pada gilirannya, berdampak pada pengembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Pertama, media digital interaktif menyediakan berbagai alat dan platform yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih dalam dengan teks sastra. Fitur-fitur seperti anotasi digital, simulasi interaktif, dan forum diskusi online memungkinkan siswa untuk menganalisis teks dengan lebih mendalam dan kolaboratif. Dengan menggunakan alat-alat ini, siswa dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam teks, seperti tema, karakter, dan alur cerita, yang memperkuat kemampuan berpikir analitis mereka. Proses analisis yang lebih mendalam ini

membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam karya sastra, sehingga berkontribusi pada pengembangan karakter mereka.

Kedua, media digital interaktif mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi perspektif. Dalam konteks pembelajaran sastra, kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan makna teks, yang memperkaya pemahaman mereka dan memperkuat kemampuan berpikir analitis. Proses kolaboratif ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan toleransi, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter.

Ketiga, kemampuan berpikir analitis yang dikembangkan melalui penggunaan media digital interaktif membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis. Siswa yang mampu menganalisis teks dengan baik akan lebih mampu membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis dan bukti, bukan hanya perasaan atau intuisi. Kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan karakter karena membantu siswa mengembangkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Selain itu, media digital interaktif juga menyediakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan multimedia, seperti video, animasi, dan simulasi, membuat pembelajaran sastra menjadi lebih hidup dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi

dan keterlibatan siswa. Ketika siswa lebih termotivasi dan terlibat, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir analitis mereka. Keterlibatan aktif ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter positif, seperti disiplin, kerja keras, dan ketekunan.

Secara keseluruhan, pengembangan karakter melalui pembelajaran sastra dengan media digital interaktif juga mencakup kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Proses berpikir analitis yang mendalam memungkinkan siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai moral dan etika dalam konteks kehidupan mereka sendiri, sehingga membantu mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, keterkaitan antara penggunaan media digital interaktif dan kemampuan berpikir analitis sangat kuat dalam mendukung pengembangan karakter siswa di SMA Muhammadiyah Ponorogo.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, dapat ditarik jawaban sementara atas pertanyaan penelitian dalam sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Diduga ada pengaruh penggunaan media digital interaktif terhadap pengembangan karakter siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran sastra.

2. Diduga ada pengaruh kemampuan berpikir analitis terhadap pengembangan karakter siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran sastra.
3. Diduga ada interaksi antara penggunaan media digital interaktif dengan kemampuan berpikir analitis terhadap pengembangan karakter siswa SMA Muhammadiyah Ponorogo dalam pembelajaran sastra.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang signifikan dan relevan dengan konteks pendidikan modern saat ini. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran sastra, yang selama ini masih didominasi oleh metode konvensional berbasis teks dan ceramah. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis web, multimedia interaktif, dan platform e-learning memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan immersif. Dengan fitur-fitur seperti animasi interaktif, simulasi cerita, dan kuis digital yang adaptif, siswa dapat lebih aktif mengeksplorasi elemen-elemen sastra seperti tokoh, tema, dan alur cerita. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menghadirkan cara baru yang lebih efektif dalam memahami materi sastra di SMA Muhammadiyah Ponorogo, sebuah inovasi yang belum banyak diterapkan di sekolah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa dalam konteks pembelajaran sastra.

Kemampuan berpikir analitis menjadi keterampilan esensial di era informasi, di mana siswa diharapkan mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran sastra, kemampuan ini diterjemahkan melalui analisis unsur-unsur teks seperti pengorganisasian karakter, identifikasi konflik, dan evaluasi tema. Media digital interaktif yang digunakan dalam penelitian ini memfasilitasi proses tersebut dengan menyediakan alat-alat yang memungkinkan siswa untuk melakukan anotasi digital, berdiskusi dalam forum online, dan menggunakan simulasi interaktif untuk mengeksplorasi makna simbolis dalam teks sastra. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menantang, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir analitis siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Karya anisa Ulfah, yang berjudul pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran menulis puisi di era Merdeka belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk memaparkan pemanfaatan media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kuantitatif. Media pembelajaran yang dimanfaatkan pendidik, meliputi platform quiziz, channel YouTube, powerPoint, serta media sosial Instagram, dan lain-lain. Kombinasi media-media tersebut dimanfaatkan secara optimal karena dapat saling melengkapi dengan Setiap kegiatan pembelajaran sastra. Dengan cara demikian pemanfaatan media pembelajaran digital dapat memberikan

wawasan dan pengalaman bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dalam pembelajaran sastra.





